

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba di Sumatera Utara, dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Keindahan alamnya yang menakjubkan, warisan budaya Batak yang kaya, serta keberadaan situs-situs sejarah menjadikan Pulau Samosir sebagai daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, di tengah potensi pariwisata yang besar, terdapat tantangan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, yang terus meningkat jumlahnya baik dari dalam maupun luar negeri.¹

Wisatawan Muslim merupakan segmen pasar yang signifikan dalam industri pariwisata global. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2021, diperkirakan ada sekitar 160 juta wisatawan Muslim yang bepergian ke berbagai destinasi di seluruh dunia. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan Muslim dengan menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.² Muslim Friendly Tourism mengacu pada penyediaan layanan dan fasilitas pariwisata yang memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan Muslim. Ini termasuk keberadaan tempat ibadah seperti masjid atau mushola, fasilitas wudhu, serta informasi tentang waktu shalat. Selain itu, penting juga adanya akomodasi

¹ *Kementrian Parawisata dan Ekonomi Kreatif Artikel Destinasi Wisata Danau Toba Sumatera Utara 2024*

² *laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2021,*

yang ramah Muslim, seperti hotel yang menyediakan arah kiblat dan layanan makanan halal.

Gambar1.1: Data State Global Islamic Economy

	GIEI	Islamic Finance	Halal Food	Muslim-Friendly Travel	Modest Fashion	Media & Recreation	Halal Pharma & Cosmetics
1 Malaysia	193.2	408.7	128.0	99.4	73.6	74.4	73.9
2 Saudi Arabia	93.6	194.9	48.5	99.7	34.3	37.5	34.3
3 Indonesia	80.1	93.2	94.4	60.7	66.3	52.4	58.6
4 United Arab Emirates	79.8	115.7	59.2	136.2	51.3	44.5	41.3
5 Bahrain	75.0	125.1	55.0	88.1	33.4	49.6	38.5
6 Iran	74.6	159.8	41.2	65.7	20.5	24.2	33.1
7 Türkiye	74.0	46.1	85.1	161.8	86.2	46.0	52.6
8 Singapore	62.7	52.2	67.7	50.3	64.3	72.6	79.9
9 Kuwait	60.2	123.6	42.2	28.7	20.0	26.8	29.2
10 Qatar	57.1	74.4	49.7	60.4	37.4	63.3	37.2
11 Jordan	52.2	65.6	49.4	88.3	22.1	26.3	39.9
12 Oman	50.0	78.7	48.3	48.0	20.1	24.4	26.3
13 Pakistan	47.5	69.6	51.4	38.4	27.5	17.2	28.6
14 South Africa	44.7	51.1	53.8	25.3	32.4	31.9	43.2
15 United Kingdom	44.7	46.0	43.7	28.1	47.7	54.4	48.2

Sumber : Dinar Standar State Global Islamic Economy 2023/204

Indonesia telah mencapai tonggak penting dalam Indikator Ekonomi Islam Global (GIEI) untuk tahun 2023/2024, dengan menduduki peringkat ketiga secara keseluruhan. Pencapaian ini merupakan peningkatan dari posisi keempat sebelumnya, yang mencerminkan menguatnya posisi negara ini dalam ekonomi syariah global (DinarStandard).³ GIEI menilai berbagai sektor seperti makanan halal, keuangan Islam, fesyen sederhana, media dan rekreasi, farmasi, dan

³ *Dinar Standar UEA Growth Strategy Research&Execation Management State Global Islamic Economy 20233/24*

kosmetik. Indonesia memiliki kinerja yang sangat baik dalam hal makanan halal, menempati peringkat kedua, dan fesyen sederhana, menempati peringkat ketiga. Selain itu, negara ini juga mencapai kemajuan penting dalam bidang media dan rekreasi, melonjak 23 peringkat. Berikut data dari peringkat tersebut.

Halal food, di sisi lain, merupakan makanan yang dipersiapkan sesuai dengan hukum syariah Islam, yang melarang konsumsi babi dan alkohol, serta memastikan proses penyembelihan hewan yang sesuai dengan aturan Islam. Ketersediaan halal food menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan Muslim, karena mereka membutuhkan jaminan bahwa makanan yang mereka konsumsi tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.⁴

Pulau Samosir memiliki potensi besar untuk mengembangkan Muslim Friendly Tourism dan halal food. Wisatawan Muslim, baik domestik maupun internasional, akan merasa lebih nyaman dan terjamin dalam mengunjungi destinasi yang menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵ Dengan demikian, pengembangan sektor ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Muslim ke Pulau Samosir. Selain itu, pengembangan Muslim Friendly Tourism dan halal food juga dapat membawa dampak positif bagi perekonomian lokal. Masyarakat setempat dapat terlibat dalam penyediaan layanan ini, seperti membuka restoran halal, penginapan ramah Muslim, serta menjadi pemandu wisata yang memahami kebutuhan wisatawan Muslim. Hal ini tidak

⁴ *Surianto Pranata Humas, Kuliner Halal Tingkatkan Wisatawan The Pew Forum on Religion & Public Life tahun 2018.*

⁵ *Rizky Hanni Toba Lake Tourism Area Development In Toba Samosir Regency.*

hanya membuka lapangan kerja baru, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Muslim Friendly Tourism dan halal food di Pulau Samosir menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat setempat tentang kebutuhan dan preferensi wisatawan Muslim. Selain itu, belum adanya infrastruktur yang memadai untuk mendukung pariwisata ramah Muslim juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, peneliti melakukan penelitian disana dengan strategi yang komprehensif dan terencana, yang dimana peneliti melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya penyediaan fasilitas dan layanan ramah Muslim. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim, penyediaan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi penting untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengembangan sektor ini tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai potensi pengembangan Muslim Friendly Tourism dan halal food di Pulau Samosir. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana pengembangan sektor tersebut dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat serta mencari strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Potensi Pengembangan Wisata Ramah Muslim Terhadap Ekonomi Pulau Samosir?
2. Bagaimana Potensi Makanan Halal Terhadap Ekonomi Pulau Samosir?
3. Bagaimana Potensi Wisata Ramah Muslim dan Makanan Halal Terhadap Ekonomi Pulau Samosir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut ini :

1. Untuk Menganalisis Potensi Pengembangan Wisata Ramah Muslim Terhadap Ekonomi Pulau Samosir
2. Untuk Menganalisis Potensi Makanan Halal Terhadap Ekonomi Pulau Samosir
3. Untuk Menganalisis Potensi Wisata Ramah Muslim dan Makanan Halal Terhadap Ekonomi Pulau Samosir

D. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun batasan istilah yang perlu di jelaskan sebagai berikut :

1. Potensi Pengembangan Wisata Ramah Muslim

Fokus pada potensi dan peluang pengembangan destinasi wisata yang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi wisatawan Muslim, termasuk fasilitas, layanan, dan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan praktik keagamaan mereka.

2. Halal Food

Merujuk pada makanan dan minuman yang dipersiapkan, diproses, dan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip halal dalam Islam, termasuk bahan-bahan yang diperbolehkan dan prosedur pengolahan yang sesuai.

3. Ekonomi Masyarakat Pulau Samosir, Sumatera Utara

Mengacu pada aktivitas ekonomi yang terjadi di Pulau Samosir dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, termasuk pendapatan, pekerjaan, dan pembangunan ekonomi lokal.

4. Implikasi Pengembangan Wisata Ramah Muslim dan Halal Food

Menganalisis kontribusi potensial dari pengembangan wisata ramah Muslim dan penyediaan makanan halal terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Pulau Samosir, baik dalam hal pendapatan langsung maupun efek multiplier

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai analisis konsep green economy terhadap potensi pengembangan pariwisata halal di Sumatera Utara fokus pada penerapan ekonomi hijau dalam mendukung pariwisata halal. Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan

limbah yang baik, dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya tarik pariwisata halal. Fokus utamanya adalah pada integrasi antara prinsip-prinsip halal dan praktik ekonomi yang berkelanjutan di seluruh wilayah Sumatera Utara.

Sebaliknya, penelitian tentang potensi pengembangan Muslim friendly tourism dan halal food terhadap ekonomi masyarakat Pulau Samosir berfokus pada dampak ekonomi lokal. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana penyediaan fasilitas ramah Muslim dan makanan halal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memajukan ekonomi Pulau Samosir secara khusus. Pendekatannya lebih terfokus pada kebutuhan dan preferensi wisatawan Muslim serta dampaknya terhadap ekonomi lokal. Perbedaan utama terletak pada cakupan geografis, dengan penelitian pertama mencakup seluruh Sumatera Utara dan penelitian kedua fokus pada Pulau Samosir, serta pendekatan analisis, yaitu integrasi konsep lingkungan versus dampak ekonomi lokal.

Penelitian berikutnya yaitu pemetaan restoran halal di pulau samosir sumatera utara. Penelitian pemetaan restoran halal berfokus pada identifikasi dan analisis lokasi serta jumlah restoran yang menawarkan makanan halal di Pulau Samosir. Tujuannya adalah memberikan informasi yang akurat mengenai ketersediaan makanan halal bagi wisatawan Muslim, membantu wisatawan dalam menemukan tempat makan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memberikan panduan bagi pengembangan lebih lanjut restoran halal di wilayah tersebut.

Sebaliknya, penelitian tentang potensi pengembangan Muslim friendly tourism dan halal food. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana penyediaan fasilitas ramah

Muslim dan makanan halal dapat meningkatkan daya tarik wisata Pulau Samosir bagi wisatawan Muslim, serta dampaknya terhadap ekonomi lokal. Ini termasuk analisis peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan ekonomi masyarakat setempat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan umumnya tergantung pada jenis teks yang ditulis, tetapi secara umum dapat mencakup bagian-bagian seperti:

BAB I PENDAHULUAN Menjelaskan latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup tulisan.

BAB II KAJIAN TEORI Memperkenalkan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Menjelaskan cara atau metode yang digunakan dalam penelitian atau analisis.

BAB IV DISKUSI DAN PEMBAHASAN Menampilkan data, temuan, atau hasil dari penelitian atau analisis. Menginterpretasikan hasil dan menyajikan analisis mendalam tentang implikasi dan relevansi temuan.

BAB V KESIMPULAN Merangkum temuan utama dan menawarkan kesimpulan atau rekomendasi. gambar serta ringkasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wisata Ramah Muslim

1. Pengertian Wisata Ramah Muslim

Wisata Halal (halal tourism) adalah konsep dalam industri pariwisata yang menawarkan produk dan layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mohsin, Ramli, & Alkhulayfi, 2016). Istilah ini sering juga dikenal dengan berbagai sebutan lain seperti friendly tourism, wisata syariah (sharia tourism), Halal Hospitality, wisata religi, dan Islamic Tourism.⁶

Konsep wisata Syariah melibatkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kegiatan wisata. Prinsip-prinsip syariat Islam, yang menjadi dasar keyakinan bagi umat Muslim, digunakan sebagai panduan utama dalam pengembangan sektor pariwisata.⁷ Dalam wisata Syariah, seluruh penyajian mulai dari layanan akomodasi, restoran, hingga berbagai aktivitas wisata harus mematuhi norma-norma keislaman. Dengan kata lain, wisata Syariah adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam pariwisata, di mana kriteria halal dan haram menjadi ukuran penting. Ini berarti semua aspek dari kegiatan wisata harus memenuhi standar sertifikasi halal yang wajib dijadikan pedoman oleh para pelaku industri pariwisata.

⁶ Mohsin, A., Ramli, N, dan Alkhulayfi, BA. 2016. *Halal Tourism: Emerging Opportunities. Tourism Management Perspective*. 19: 137-143

⁷ Al-Qhardhawi, Y. 1994. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Maktabah al-Islami: Bayrut.

2. Perkembangan Wisata Ramah Muslim

Halal tourism atau wisata halal adalah model layanan tambahan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan Muslim. Hal ini menjelaskan bahwa layanan ini mencakup kebutuhan dasar seperti makanan halal dan fasilitas shalat (*need to have*), serta layanan tambahan seperti toilet yang ramah Muslim (*good to have*).⁸

Menurut Alexander Reyaan, wisata halal lebih menekankan pada penyediaan layanan tambahan oleh pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif agar sesuai dengan kategori halal. Misalnya, jika sebuah hotel menyediakan semua kebutuhan wisatawan Muslim, hotel tersebut sudah menerapkan konsep wisata halal. sementara itu, wisata ramah Muslim berarti destinasi wisata menyediakan fasilitas atau jalur yang membuat wisatawan Muslim merasa aman dan nyaman selama berlibur, termasuk saat beribadah atau makan.

Saat ini, pasar wisata halal dan Muslim-friendly di Indonesia telah berkembang ke tahap global. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan layanan wisata halal dan Muslim-friendly agar Indonesia dapat menjadi pemimpin dalam sektor wisata ramah Muslim di dunia. Indonesia telah mencapai tonggak penting dalam Indikator Ekonomi Islam Global (GIEI) untuk tahun 2023/2024, dengan menduduki peringkat ketiga secara keseluruhan.⁹ Pencapaian ini merupakan peningkatan dari posisi keempat sebelumnya, yang mencerminkan menguatnya

⁸ Alexander Reyaan, *Kementrian Parawisata dan Ekonomi Kreatif Preparation for the Development of Halal and Muslim-Friendly Tourism in Indonesia 2024*

⁹ *Indikator Ekonomi Islam the Global Islamic Economy Indicator 2023/24*

posisi negara ini dalam ekonomi syariah global (DinarStandard). Hal ini menyoroti tiga kekuatan utama yang dapat dikembangkan dalam halal tourism di Indonesia: kekayaan dan keragaman sumber daya pariwisata, sikap positif masyarakat terhadap pengembangan wisata halal, dan posisi Indonesia sebagai tujuan investasi dalam sektor ini, mengingat negara ini mayoritas Muslim.

Saat ini, sebagian besar wisatawan yang menikmati wisata halal di Indonesia berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, serta wisatawan lokal. Kemenparekraf berupaya menjalin kerja sama dengan Arab Saudi untuk membuka pasar wisata halal di sana, mengingat banyaknya masyarakat Indonesia yang pergi ke sana untuk ibadah haji atau umroh.

3. Fasilitas dan Layanan Wisata Ramah Muslim

Fasilitas dan layanan wisata ramah muslim adalah elemen penting dalam industri pariwisata yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam menjalankan ibadah dan menjaga gaya hidup sesuai dengan ajaran agama Islam selama mereka bepergian. Berikut adalah berbagai fasilitas dan layanan yang biasanya tersedia dalam wisata ramah Muslim:

1) Makanan Halal

- a. Restoran Halal tempat makan yang menyajikan makanan yang sesuai dengan standar halal, baik di hotel maupun di luar.
- b. Sertifikasi Halal yang dikeluarkan oleh otoritas berwenang untuk memastikan bahwa makanan dan minuman yang disajikan memenuhi persyaratan halal.

- c. Menu Halal khusus yang memastikan semua bahan dan proses penyajiannya sesuai dengan prinsip halal.

2) Fasilitas Ibadah

- a. Ruang Shalat area khusus yang bersih dan tenang untuk shalat, sering dilengkapi dengan arah kiblat dan perlengkapan shalat seperti sajadah dan mukena.
- b. Papan Petunjuk Kiblat petunjuk arah kiblat yang jelas di kamar hotel atau ruang publik lainnya.
- c. Waktu Shalat informasi mengenai jadwal shalat harian yang mudah diakses oleh wisatawan.

3) Toilet Ramah Muslim

- a. Toilet dengan Bidet atau Semprotan Air yang dilengkapi dengan fasilitas air untuk kebersihan pribadi sesuai dengan kebutuhan Muslim.
- b. Ruang Toilet yang Terpisah untuk pria dan wanita, memberikan kenyamanan dan privasi.

4) Akomodasi Ramah Muslim

- a. Hotel dengan Sertifikat Halal yang menunjukkan bahwa layanan dan fasilitasnya sesuai dengan standar halal.
- b. Kamar yang menyediakan tanda arah kiblat dan informasi waktu shalat.
- c. Mini Bar Tanpa Alkohol di kamar hotel yang hanya menyediakan minuman dan makanan halal.

4. Faktor Faktor yang mempengaruhi Wisata Ramah Muslim

Menurut Chukaew (2015), ada delapan faktor kunci dalam standar pengukuran pariwisata syariah dari perspektif administrasi dan pengelolaannya yang dapat menjadi ciri khas tersendiri. Faktor-faktor tersebut mencakup:¹⁰

- a. Layanan yang diberikan kepada wisatawan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh.
- b. Pemandu wisata dan staf harus menunjukkan disiplin dan menghormati ajaran Islam.
- c. Semua kegiatan yang diselenggarakan harus disesuaikan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- d. Desain dan struktur bangunan harus mematuhi prinsip-prinsip Islam.
- e. Restoran harus mematuhi standar pelayanan halal internasional.
- f. Layanan transportasi harus dilengkapi dengan sistem proteksi keamanan yang memadai.
- g. Tersedianya fasilitas bagi wisatawan Muslim untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
- h. Perjalanan harus diarahkan ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Faktor-faktor ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari pariwisata syariah sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan

¹⁰ Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in. Journal of Economics, Business and Management, III (7), 277-279.*

wisatawan Muslim. dan dari faktor ini Destinasi Wisata Ramah Muslim paling tidak harus mencakupi komponen utama sebagai berikut :¹¹

- a. Objek dan Daya Tarik (*Attractions*) termasuk di dalamnya adalah objek wisata yang berdasarkan keindahan alam, kekayaan budaya, serta atraksi buatan manusia seperti acara khusus atau kegiatan minat tertentu.
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) melibatkan sistem transportasi yang meliputi rute perjalanan, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, dan jenis transportasi lainnya. Aksesibilitas yang baik sangat penting untuk memastikan wisatawan dapat dengan mudah mencapai dan menikmati objek wisata. Tanpa sistem transportasi yang efektif, daya tarik wisata mungkin tidak dapat diakses dengan baik oleh para pengunjung.
- c. Amenitas (*Amenitie*) ini mencakup fasilitas pendukung bagi wisatawan seperti akomodasi, restoran, toko souvenir, fasilitas penukaran uang, layanan perjalanan bus, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya yang mendukung pengalaman wisata.
- d. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Services*) melibatkan ketersediaan fasilitas tambahan yang dibutuhkan wisatawan, seperti bank, layanan telekomunikasi, kantor pos, rumah sakit, dan layanan serupa lainnya yang menunjang kebutuhan mereka selama berwisata.
- e. Kelembagaan (*Institutions*) berhubungan dengan peran dan keberadaan berbagai elemen yang mendukung kegiatan pariwisata, termasuk peran

¹¹ Butler, 2006 *The concept of the tourism life cycle was introduced to explain the evaluation of tourist areas from time to time, hal 15*

masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan berbagai lembaga yang berperan dalam pengelolaan dan promosi pariwisata.

Setiap faktor ini memainkan peran penting dalam memastikan pengalaman wisata yang menyeluruh dan memuaskan bagi para pengunjung.

B. Makanan Halal

1. Definisi Makanan Halal

Kata "halal" dalam bahasa Arab (الحلال) secara harfiah berarti "membebaskan", "memecahkan", atau "membolehkan". Menurut ensiklopedia hukum Islam, halal adalah segala sesuatu yang tidak menyebabkan seseorang dihukum jika menggunakannya dan diperbolehkan oleh syariah. Dalam buku panduan teknis sistem produksi halal yang diterbitkan oleh Departemen Agama, makanan dijelaskan sebagai barang yang dimaksudkan untuk dikonsumsi atau diminum oleh manusia, termasuk bahan yang digunakan dalam proses produksi makanan dan minuman. "Halal" merujuk pada sesuatu yang diperbolehkan menurut ajaran Islam. Adapun yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah tentang makanan halal yaitu :

Al-Baqarah-168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*

Jadi pada intinya makanan halal adalah makanan yang diperbolehkan memakannya menurut ajaran Islam, dan memiliki dzat serta efek yang baik terhadap kehidupan manusia, seperti kurma, anggur, durian dan lain sebagainya.¹²

2. Kriteria dan Sertifikasi Makanan Halal

Kata "halal" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "melepaskan" atau "tidak terikat". Dalam konteks etimologi, halal merujuk pada segala sesuatu yang diperbolehkan dan tidak melanggar aturan-aturan yang melarangnya. Makanan halal adalah jenis makanan yang bebas dari bahan-bahan atau unsur yang dilarang bagi umat Islam. Ini mencakup bahan mentah, aditif makanan, serta bahan pendukung lainnya, termasuk yang dihasilkan melalui rekayasa genetika atau iradiasi pangan. Selain bahan-bahannya, proses pengolahannya juga harus sesuai dengan hukum Islam.¹³

Sertifikasi halal dan pemberian label halal pada produk pangan, obat-obatan, dan kosmetik sangat penting. Sertifikasi ini memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen bahwa produk tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, ada beberapa produsen yang tidak memberikan kepastian dan perlindungan hukum terkait kehalalan produk mereka atau keakuratan label halal yang tertera. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH), konsumen kini memiliki kepastian hukum mengenai kehalalan produk makanan dan barang yang mereka konsumsi. Implementasi JPH diawasi oleh Badan

¹² Tim Penyusun, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, (Jakarta : Erlangga 2011). h. 948

¹³ *F.M Nashshar, Antara Halal Dan Haram*, (Bandung : Angkasa 2013), h. 10 22 Ibid h. 170

Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), yang bertindak berdasarkan fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). BPJPH berada di bawah naungan dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama.

Di Indonesia, penggunaan produk halal diatur melalui dua aspek utama: sertifikasi dan pelabelan. Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 mengatur prosedur dan penerapan sertifikasi halal, yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pelabelan produk. Secara bertahap, perubahan ini akan berlaku untuk makanan, minuman, kosmetik, obat-obatan, bahan kimia, bahan biologis, dan lainnya, yang harus memiliki sertifikasi halal atau diberi label non-halal.

Sukoso, Kepala BPJPH, menyatakan bahwa kewajiban sertifikasi halal untuk semua produk mulai diterapkan pada 17 Oktober 2019. Implementasi ini akan dilakukan secara bertahap, sebagai bentuk realisasi dari Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Undang-undang ini menegaskan bahwa semua produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di Indonesia harus bersertifikat halal.¹⁴

3. Pengaruh Makanan Halal dalam destinasi

Makanan halal memegang peran krusial dalam menarik wisatawan Muslim ke suatu destinasi. Keberadaan makanan halal memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim, yang harus mematuhi aturan diet agama. Destinasi yang menawarkan berbagai pilihan makanan halal cenderung lebih menarik bagi wisatawan Muslim, baik lokal maupun internasional. Hal ini memperluas pangsa

¹⁴ *Kementrian Agama Daftar Sertifikasi Halal BPJPH 2019*

pasar pariwisata dan meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, destinasi yang dikenal menyediakan makanan halal dapat meningkatkan reputasinya sebagai tempat yang inklusif dan ramah. Ini juga mendorong industri lokal untuk mengembangkan layanan kuliner, menciptakan peluang kerja, dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.¹⁵

Adapun pengaruh utama Makanan Halal terhadap Ekonomi Samosir sebagai berikut :

a. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Muslim

Destinasi yang menyediakan makanan halal menarik lebih banyak wisatawan Muslim. Wisatawan Muslim sering mencari destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam atau budaya, tetapi juga memenuhi kebutuhan diet mereka. Dengan menyediakan makanan halal, destinasi tersebut menjadi lebih menarik bagi pasar Muslim global, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Ini meningkatkan jumlah kunjungan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan di destinasi tersebut.

b. Pengembangan Ekonomi Lokal:

Keberadaan makanan halal mendorong pertumbuhan industri kuliner lokal. Restoran, warung, dan penjual makanan kecil mendapatkan manfaat dari peningkatan permintaan makanan halal. Hal ini juga memicu pengembangan sektor-sektor terkait seperti pertanian,

¹⁵ Abubakar, A. M & Mustafa Ilkan. 2016. *Impact of Online WOM on Destination Trust and Intention to Travel: A Medical Tourism Perspective*. *Journal of Destination Marketing & Management: 1â€“10*.

peternakan, dan distribusi makanan. Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan Muslim menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, yang pada akhirnya memperkuat ekonomi daerah.

C. Perekonomian Pulau Samosir

1. Kontribusi Pariwisata dan Makanan Terhadap Ekonomi Lokal

Pariwisata dan makanan memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Pariwisata mendorong pendapatan melalui pengeluaran wisatawan pada akomodasi, transportasi, dan atraksi lokal. Sektor ini menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, dari pemandu wisata hingga layanan pendukung seperti toko dan restoran. Kuliner lokal memperkaya pengalaman wisatawan, meningkatkan pengeluaran di restoran dan pasar. Ini juga mendorong permintaan untuk produk pertanian dan makanan lokal, mendukung petani dan produsen lokal. Sinergi antara pariwisata dan makanan memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut.¹⁶

2. Peran Wisata Ramah Muslim dan Makanan Halal Terhadap Ekonomi Samosir

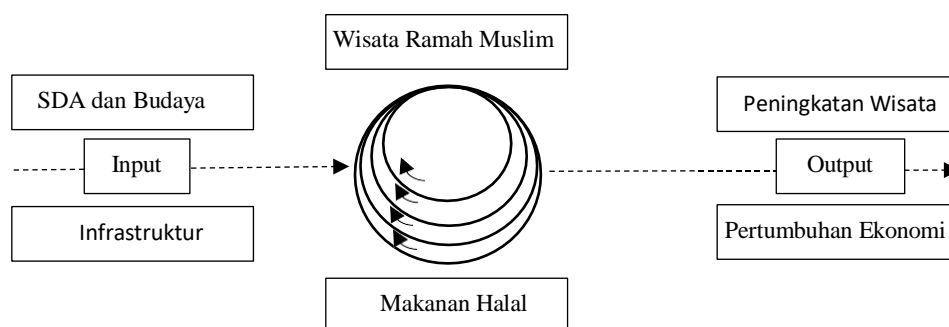
Wisata ramah Muslim dan makanan halal memainkan peran penting dalam ekonomi Samosir. Sebagai destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam Danau Toba, Samosir menarik banyak wisatawan. Dengan menyediakan fasilitas

¹⁶ Chahal, H & Asha Devi. 2015. *Destination Attributes and Destination Image Relationship in Volatile Tourist Destination: Role of Perceived Risk. Metamorphosis*, 14

yang ramah Muslim dan makanan halal, Samosir dapat menjangkau pasar wisatawan Muslim yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Fasilitas seperti tempat ibadah dan restoran halal meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung Muslim. Ini, pada gilirannya, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata, perpanjangan masa tinggal wisatawan, dan peningkatan pengeluaran di sektor-sektor seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi. Hal ini mempercepat perkembangan ekonomi Samosir secara keseluruhan.¹⁷

Pulau Samosir di Sumatera Utara memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang menjadikannya destinasi wisata menarik. Untuk memaksimalkan potensi ekonominya, pengembangan wisata ramah Muslim dan penyediaan makanan halal bisa menjadi salah satu strategi yang signifikan. Mari kita telaah input dan output dari potensi pengembangan ini:

Gambar1.2 : Peran Pendukung dan Hasil yang berkelanjutan



¹⁷. Rahman, Muhammad Khalilur. 2014. Motivating Factors of Islamic Touristâ€™s Destination Loyalty: An Empirical Investigation in Malaysia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, Vol. 2, No. 1: 63-77.

A. Input (Faktor-faktor Pendukung)

- a. Danau Toba Salah satu danau vulkanik terbesar di dunia yang menjadi daya tarik utama.
- b. Pemandangan dan Lokasi Strategis Pegunungan, pantai, dan lanskap yang menakjubkan.

1. Budaya dan Tradisi

- a. Warisan Budaya Batak termasuk tarian, musik, dan seni lokal yang unik.
- b. Kekayaan Sejarah dan Arkeologi lokasi-lokasi bersejarah dan situs budaya yang menarik.

2. Infrastruktur dan Fasilitas

- a. Akses Transportasi pengembangan jalan, pelabuhan, dan fasilitas transportasi lainnya.
- b. Akomodasi dan Layanan hotel, homestay, dan fasilitas lain yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan Muslim.

B. Output (Hasil yang Diharapkan)**1. Peningkatan Kunjungan Wisatawan**

- a. Pasar Wisatawan Muslim menarik lebih banyak wisatawan dari negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Malaysia, Singapura, dan Timur Tengah.
- b. Diversifikasi Pengunjung menarik segmen pasar baru yang sebelumnya mungkin tidak mempertimbangkan Samosir sebagai destinasi karena keterbatasan fasilitas halal.

2. Pertumbuhan Ekonomi Lokal

- a. Peningkatan Pendapatan meningkatnya pendapatan bagi pelaku usaha lokal, seperti pengrajin, pemilik restoran halal, dan operator tur.
- b. Penciptaan Lapangan Kerja kesempatan kerja baru dalam industri pariwisata, dari akomodasi hingga pemandu wisata dan layanan makanan halal.

3. Pengembangan Usaha Lokal

- a. Restoran dan Kafe Halal pendirian dan peningkatan restoran yang menawarkan makanan halal.
- b. Homestay dan Akomodasi Syariah pengembangan akomodasi yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti pengaturan kamar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

- a. Pemberdayaan Masyarakat program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan lokal dalam industri pariwisata.
- b. Peningkatan Fasilitas Umum pengembangan infrastruktur yang tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk lokal.

Potensi wisata ramah muslim dan makanan halal di Pulau Samosir dapat mengundang lebih banyak wisatawan muslim, meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, membangun infrastruktur yang mendukung, dan mempromosikan budaya lokal yang inklusif, semua berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pulau Samosir memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan wisata ramah Muslim dengan

penawaran makanan halal yang melimpah. Langkah-langkah untuk mengembangkan fasilitas wisata yang mendukung praktik keagamaan, seperti masjid dan akomodasi yang ramah Muslim, dapat menarik lebih banyak wisatawan Muslim. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga membuka peluang investasi baru dalam pembangunan infrastruktur pariwisata yang inklusif. Promosi budaya lokal yang menghargai keberagaman dan kearifan lokal juga akan menarik minat wisatawan dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, ini berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan usaha lokal terkait pariwisata.

C. Kerangka Operasional Variabel

Tabel 2.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur
Wisata Ramah Muslim (X1)	Wisata ramah Muslim adalah bentuk pariwisata yang menyediakan fasilitas dan layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, termasuk akses mudah ke tempat ibadah, informasi mengenai waktu sholat, dan pelayanan yang sesuai dengan ajaran Islam.	- Objek wisata mudah dijangkau	K U E S I O N E R
		- Akses transportasi memadai.	
		- Biaya transportasi sesuai standar yang berlaku.	
		- Keberadaan Digital Marketing terkait pariwisata ramah Muslim	
		- Event Pariwisata Ramah Muslim serta Media Pemasaran Lainnya	
- Tour Guides			
Makanan Halal (X2)	Minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak laku yang berorientasi kepada obyek, kegiatan, atau pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain	- Kedatangan wisatawan Muslim domestik	N E R
		- Penyelenggaraan pariwisata ramah Muslim	
		- Restoran Halal	
		- Tempat Ibadah	
		- Ketersediaan Islamic	
Makanan Halal (X2)	Minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak laku yang berorientasi kepada obyek, kegiatan, atau pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain	- Jumlah dan proporsi restoran serta kios makanan yang memiliki sertifikasi halal.	N E R
		- Kemudahan akses dan informasi mengenai makanan halal di destinasi wisata	
		- Kualitas dengan seperti makanan halal pada umumnya.	
Makanan Halal (X2)	Minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak laku yang berorientasi kepada obyek, kegiatan, atau pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain	- variasi makanan halal yang tersedia.	N E R

	tidak sama intensitasnya		
Perekonomian Pulau Samosir (Y)	Kondisi ekonomi lokal yang meliputi pendapatan, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata di Pulau Samosir.	- Survei ekonomi rumah tangga dan bisnis lokal.	
		- Data pemerintah atau statistik daerah tentang pendapatan dan pekerjaan.	
		- Wawancara dengan usaha lokal tentang pengembangan pariwisata halal.	

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Simon Very Tamba (2022)	Persepsi penerapn wisata halal danau toba terhadap minat berkunjung wisatawan kota Pekanbaru	Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan signifikan persepsi penerapan wisata halal terhadap minat kunjungan wisatawan. Jika variabel Penyelenggaraan Wisata Halal PEKANBARU ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan
2	Dandi Darmawan (2023)	Potensi Pengembangan Wisata Muslim Friendly Di Pulau Bali	permasalahan pariwisata global, termasuk wisata ramah muslim yang akhirakhir ini melanda dunia pariwisata. Potensi keuntungan yang dapat diperoleh dengan dibukanya segmen pasar wisata ramah muslim, serta gaya hidup halal yang telah menjangkau masyarakat muslim dunia, memicu perbincangan untuk menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi wisata ramah muslim di dunia. dunia. Indonesia.

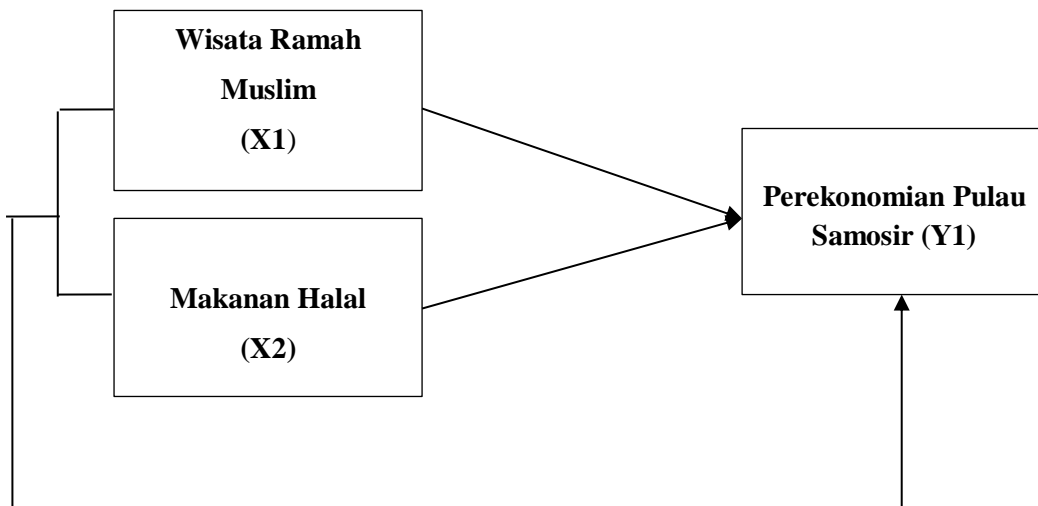
3	Purbatua Manurung (2022)	Wisata Halal Danau Toba	<p>Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Batak Toba secara umum menolak wacana penerapan wisata halal di Danau Toba. Secara umum, penolakan itu dapat dikelompokkan menjadi dua faktor. Pertama, penolakan karena faktor istilah wisata halal. Kedua, penolakan karena faktor persoalan wisata di luar wacana wisata halal. Pada bagian penutup ini, penulis akan merefleksikan dua faktor utama penolakan tersebut dengan sejumlah konsep, yakni identitas dan industri. Setelah itu, hasil refleksi secara konseptual tersebut bisa dijadikan landasan untuk mengembangkan wisata halal di Indonesia, khususnya di kawasan Danau Toba</p>
4	Lela Monika (2017)	Pariwisata Syariah Melalui Wisata Kuliner Halal untuk Pengembangan UMKM di Surabaya	<p>Hasil penelitian ini Potensi pasar halal food di Indonesia berkembang pesat, menjadikannya konsumen terbesar dunia dan produsen utama. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan peran aktif pemerintah dan masyarakat guna memperkuat ekonomi nasional. Menjaga kualitas kehalalan produk melalui sertifikasi oleh MUI dan pengawasan berkelanjutan adalah kunci untuk bersaing secara global. Partisipasi masyarakat sebagai konsumen juga penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam konsumsi halal food, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi sektor ini.</p>
5	Siti Hasanah (2018)	Makanan Halal pada destinasi Wisata Nusa	<p>Praktik pariwisata halal semakin meningkat di NTB.</p>

		Tenggara Barat	Hal ini khususnya terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan muslim. Kunjungi NTB. Namun, masih ada beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Terkait peningkatan konsep wisata halal yang benar-benar memenuhi standar Khususnya syariah dalam bidang pengolahan makanan dan minuman Masih banyak hotel dan restoran di NTB yang belum tersertifikasi Halal.
--	--	----------------	--

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar1.3 : Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban

sementara penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan T dalam penelitian tersebut.

Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian, maka hipotesis ini dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat Potensi Wisata Ramah Muslim dan Makanan halal terhadap perekonomian Pulau Samosir

HO : Tidak terdapat Potensi Wisata Ramah Muslim dan Makanan halal terhadap perekonomian Pulau Samosir